

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahanan merupakan seseorang yang berada dalam penahanan dan berdasarkan Pasal 1 angka 21 Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana tahanan atau tersangka atau terdakwa ditempatkan di tempat tertentu oleh penyidik atau penuntut umum atau hakim dengan penetapannya. Tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di pengadilan negeri, pengadilan tinggi dan Mahkamah Agung di tempatkan di dalam rumah tahanan atau RUTAN (19 PP No. 27 Tahun 1983). Seseorang yang dikurung di dalam rumah tahanan juga disebut tahanan (Carson, 2016).

Jumlah tahanan di dunia terus meningkat, lebih dari 10 juta orang ditahan pada tahun 2016 (Fazel, Hayes, Bartellas, Clerici, & Trestman, 2016). Data International Centre (2015) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 9 untuk negara dengan jumlah tahanan terbanyak di dunia. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM (2015) melaporkan pada tanggal 22 Februari 2015 terdapat 137.495 tahanan dan narapidana yang tersebar di 33 wilayah Indonesia. Jumlah ini terdiri dari 45.138 tahanan dewasa, 666 tahanan anak, 89.659 narapidana dewasa, dan

2.032 narapidana anak-anak. Di Sumatera Barat jumlah tahanan di bulan Juli 2018 berjumlah 5.099 tahanan (System Data Base Pemasyarakatan, 2018). Di Polres Pesisir Selatan jumlah tahanan hingga bulan Juli mencapai 94 tahanan.

Adapun penyebab seseorang ditahan adalah karena tersangkut masalah penganiayaan, pembunuhan, pencemaran nama baik, pencurian, penculikan, pemalsuan, perjudian, penyalahgunaan NAPZA, kejahatan seksual dan masalah lainnya yang merugikan orang lain ataupun Negara (Ardila & Herdiana, 2013; Fazel et al., 2016). Dampak yang terjadi jika seseorang ditahan dapat berakibat pada fisik dan psikologis (Liwarti, 2013). Dampak fisik pada tahanan dapat berupa lemas, mual, pusing, sakit kepala, peningkatan tekanan darah, insomnia, otot tegang, sakit perut dan keluhan fisik lainnya (Fazel et al., 2016). Sementara, dampak psikologis pada tahanan juga dapat terjadi seperti ansietas, putus asa, delusi, ketidakpuasan terhadap hidup, depresi, penyangkalan, fobia, perasaan bersalah dan rasa malu (Hayes, Burns, Turnbull, & Shaw, 2012).

Masalah yang paling sering muncul dan banyak terjadi adalah masalah ansietas yang dialami oleh tahanan terutama tahanan yang masih menunggu putusan sidang (Liwarti, 2013). Dampak lainnya jika seseorang ditahan berupa hilangnya kebebasan, hak dan perubahan hidup membuat tahanan

terpisah dari orang-orang terdekat dan hidup bersama tahanan lainnya dapat memicu timbulnya stress (Liwarti, 2013). Hidup di penjara merupakan pengalaman hidup yang menimbulkan stress (Fazel et al., 2016). Tahanan bisa mengalami tekanan batin, mengembangkan perasaan negative, berpikir negative, potensial terhadap gangguan psikologis seperti ansietas dan depresi (Wolf, Fazel, Palm, & Lichtenstein, 2014).

Prevalensi jumlah tahanan yang mengalami ansietas di Negara Norwegia mencapai 30,7% (Naidoo & Mkize, 2012). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fazel et al., (2016) di Eropa dan didapatkan jumlah 1 dari 6 orang tahanan mengalami ansietas berat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Utari, Fitria, & Rafiah (2012) sebanyak 38% tahanan mengalami ansietas berat, 28% mengalami ansietas sedang, dan 34% mengalami ansietas ringan.

Ansietas adalah antisipasi seseorang terhadap ancaman yang dirasakan (Craske & Stein, 2016). Ansietas merupakan rasa takut yang tidak jelas yang dialami seseorang disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidak amanan (Stuart, 2016). Sedangkan menurut Ratih (2012) mengatakan bahwa ansietas merupakan perwujudan tingkah laku psikologis dan berbagai pola perilaku yang timbul dari perasaan kekhawatiran subjektif dan ketegangan. Ansietas juga merupakan kondisi

umum yang dialami oleh kebanyakan orang yang mengganggu aktifitas dan kebanyakan dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga tua (Craske & Stein, 2016).

Ansietas pada tahanan merupakan rasa khawatir yang dirasakan oleh tahanan yang disebabkan karena ketidakpastian hukuman yang akan dihadapi oleh tahanan. Ansietas yang terjadi pada tahanan berupa kekhawatiran, ketegangan, keputusasaan, kehampaan dan keterpurukan (Hart & Cicerone, 2010). Kekhawatiran pada tahanan seperti apa yang akan mereka hadapi setelah putusan, apa yang terjadi setelah putusan nanti dan bagaimana nantinya mereka menjalani kehidupan setelah putusan sidang. Kekhawatiran pada tahanan juga mengenai penerimaan dirinya dilingkungan baik keluarga maupun masyarakat serta pandangan orang - orang terhadap status mereka sebagai tahanan (Sulistyorini, Ahsan, & Eko, 2015)

Ansietas pada tahanan disebabkan karena menyandang status sebagai tahanan merupakan stressor bagi seseorang, adanya ancaman hukuman yang belum pasti, menunggu untuk dilimpahkan dan menunggu putusan sidang, kehilangan kebebasan dan kemerdekaan, tidak terpenuhinya kebutuhan seksual, kehilangan hak pribadi, kehilangan rasa aman dan rasa nyaman, kehilangan akses informasi dan stigma buruk dari masyarakat dan keluarga,

kehilangan privasi, terpaksa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan rutan (Liwarti, 2013).

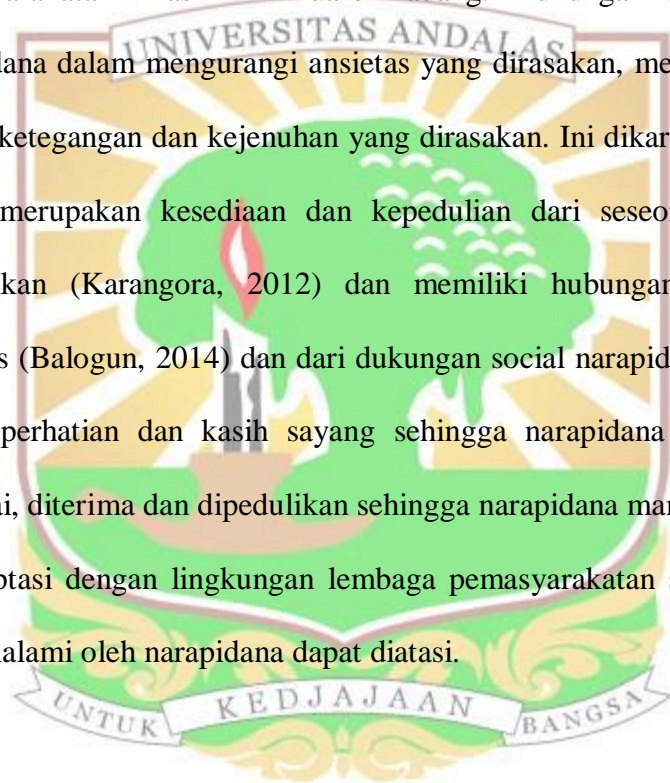
Upaya yang bisa dilakukan oleh perawat untuk mengatasi ansietas dapat berupa psikofarmaka dan psikoterapi. Psikofarmaka yang dapat diberikan pada penderita ansietas bisa berupa benzodiazepine dan antidepresan yang terbukti efektif dalam menghilangkan atau mengurangi ansietas (Stuart, 2016). Selain psikofarmaka dapat juga diberikan psikoterapi yang digunakan untuk mengatasi ansietas seperti terapi Suportif (TS), *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT), *Cognitive Therapy* (CT), *Thought Stopping* (TS), *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) (Workshop Jiwa, 2016). Terapi suportif yang digunakan terhadap masalah ansietas yang terjadi pada tahanan di rutan bukan karena pikiran negatif dari tahanan, tapi karena adanya rasa khawatir terhadap putusan yang akan diterima dan rasa was – was menunggu putusan.

Terapi suportif adalah terapi yang bisa diberikan oleh perawat baik secara individu ataupun kelompok dengan tujuan memperkuat fungsi psikologis yang sehat dan pola perilaku yang adaptif pada klien (Mutiara, 2017). Berdasarkan penelitian Bachtiyar & Dewi, 2015; Hidayati, 2012; Mahajuddin (2012) terapi suportif dapat membantu seseorang untuk mengatasi stress, membantu seseorang memenuhi harapan, membantu seseorang meningkatkan pemahaman mengenai kondisinya, meningkatkan

adaptasi, kestabilan emosi, ketahanan dalam mengatasi masalah, meningkatkan harga diri dan bisa juga digunakan untuk pasien yang melalui masa krisis ataupun masa transisi. Kondisi tahanan yang mengalami ansietas dengan tingkat ringan hingga ansietas dengan tingkat sedang merupakan kondisi yang tepat untuk diberikan terapi suportif.

Dilakukannya terapi suportif pada pasien ansietas karena terapi suportif merupakan dukungan sosial yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain dan terapi suportif merupakan terapi yang bisa diberikan kepada individu ataupun kelompok sehingga sangat tepat diberikan pada tahanan yang hidupnya berkelompok dan terus menerus bersama di dalam satu lingkungan dan terapi suportif juga membantu menjelaskan kepada tahanan mengenal ansietas, sumber pendukung yang dapat membantu mengatasi ansietas dan memanfaatkan sumber pendukung tersebut untuk mengatasi ansietas (Sulistyorini et al., 2015). Kemudian permasalahan yang sama yang dihadapi oleh tahanan yang sama – sama menunggu putusan sidang membuat individu yang satu dengan yang lainnya saling memberikan kekuatan dan dapat mengurangi ansietasnya masing-masing (Kleiman & Wenzel, 2017). Selain itu tahanan tidak diperbolehkan bertemu dengan keluarga dan tamu dari luar selama 7 (tujuh) hari masa penyidikan dimulai sejak tersangka ditahan. Hal ini tentu saja membuat tahanan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang terdekat lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2014) dengan judul penelitian hubungan dukungan sosial dengan tingkat ansietas di lembaga pemasyarakatan Klas IIA Muaro Padang dan didapatkan bahwa ada pengaruh dukungan sosial dengan tingkat ansietas di lembaga pemasyarakatan Klas IIA Muaro Padang. Dukungan sosial membantu narapidana dalam mengurangi ansietas yang dirasakan, mengurangi tekanan hidup, ketegangan dan kejenuhan yang dirasakan. Ini dikarenakan dukungan sosial merupakan kesediaan dan kepedulian dari seseorang yang dapat diandalkan (Karangora, 2012) dan memiliki hubungan positif dengan ansietas (Balogun, 2014) dan dari dukungan social narapidana mendapatkan saran, perhatian dan kasih sayang sehingga narapidana merasa dicintai, dihargai, diterima dan dipedulikan sehingga narapidana mampu bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan sehingga ansietas yang dialami oleh narapidana dapat diatasi.



Hasil penelitian Widiarti (2011) dengan judul penelitian pengaruh terapi logo dan terapi suportif kelompok terhadap ansietas remaja di rumah tahanan dan lembaga permasyarakatan wilayah provinsi Jawa Barat diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penurunan ansietas remaja di rutan dan lapas wilayah Jawa Barat yang ditandai dengan adanya

perbedaan tingkat ansietas sebelum dan setelah diberikan terapi logo dan terapi suportif pada remaja di rutan dan lapas pada kelompok intervensi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 11 Juni 2017 kepada 15 orang tahanan didapatkan data bahwa 7 orang tahanan mengalami ansietas ringan dan 8 orang mengalami ansietas sedang dengan gejala mulut terasa kering, merasakan gangguan dalam bernapas, kelemahan pada anggota tubuh, cemas yang berlebihan dalam satu situasi namu bisa lega jika hal / situasi itu berakhir, kelelahan, berkeringat, ketakutan tanpa alasan yang jelas, kesulitan dalam menelan, perubahan kegiatan jantung dan denyut nadi tanpa stimulasi tanpa latihan fisik, mudah panic, takut diri terhambat oleh tugas yang tidak biasa dilakukan, ketakutan, khawatir dengan situasi saat diri anda mungkin menjadi panik dan memermalukan diri sendiri dan gemetar.

Hasil wawancara dengan bagian Kasat Tahti di Polres Pesisir Selatan mengatakan bahwa di Rutan Polres Pesisir Selatan sudah pernah dilakukan pendidikan kesehatan dan siraman rohani terkait dengan ansietas yang dialami oleh tahanan dan upaya yang sudah dilakukan oleh rutan untuk mengatasi ansietas yang terjadi pada tahanan adalah dengan memberikan penyuluhan, memberikan kegiatan terjadwal seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, menonton televisi bersama, gotong royong membersihkan rutan dua kali seminggu. Kemudian memberikan obat psikofarmaka bagi tahanan yang mengalami efek ansietas pada tahanan yang berada di dalam rutan.

Namun masalah ansietas masih dirasakan oleh semua tahanan. Wawancara yang sama juga dilakukan dengan Kasat Tahti Rutan Polresta Padang yaitu sudah pernah dilakukan pendidikan kesehatan dan siraman rohani terkait dengan ansietas yang dialami oleh tahanan dan upaya yang sudah dilakukan oleh rutan untuk mengatasi ansietas yang terjadi pada tahanan adalah dengan memberikan penyuluhan, memberikan kegiatan terjadwal seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, menonton televisi bersama, gotong royong membersihkan rutan dua kali seminggu. Kemudian memberikan obat psikofarmaka bagi tahanan yang mengalami efek ansietas pada tahanan yang berada di dalam rutan. Namun masalah ansietas yang dialami oleh tahanan di rutan Polresta Padang masih dirasakan oleh semua tahanan. Selain itu dari hasil wawancara diketahui bahwa di Rutan Polres Pesisir Selatan dan Rutan Polresta Padang belum pernah diberikan psikoterapi dan belum pernah dilakukan terapi suportif kelompok. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh terapi suportif terhadap ansietas pada tahanan di Rutan Polres Pesisir Selatan dan Rutan Polresta Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah Pengaruh Terapi Suportif Terhadap Ansietas pada Tahanan di Rutan Polres Pesisir Selatan dan Rutan Polresta Padang”.

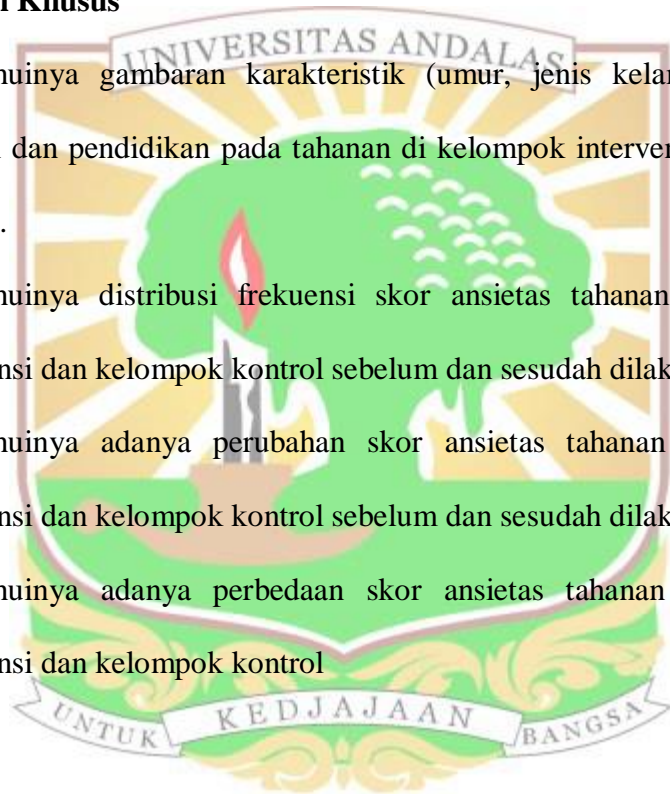
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi suportif terhadap ansietas tahanan di rutan Polres Pesisir Selatan dan rutan Polresta Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Diketuinya gambaran karakteristik (umur, jenis kelamin, berapa kali ditahan dan pendidikan pada tahanan di kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- 1.3.2.2 Diketuinya distribusi frekuensi skor ansietas tahanan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan terapi
- 1.3.2.3 Diketuinya adanya perubahan skor ansietas tahanan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan terapi
- 1.3.2.4 Diketuinya adanya perbedaan skor ansietas tahanan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan pendekatan pelayanan keperawatan yang lebih tepat di Rutan Polres Pesisir Selatan dan Rutan Polresta Padang terhadap pengaruh pemberian terapi suportif terhadap ansietas pada tahanan di Rutan Polres Pesisir Selatan dan Rutan Polresta Padang.

1.4.2 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil Penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya ilmu keperawatan jiwa tentang pengaruh pemberian terapi suportif terhadap ansietas tahanan di Rutan Polres Pesisir Selatan dan Rutan Polresta Padang.

1.4.3 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu keperawatan. dimana saat melakukan intervensi, seorang perawat mampu memberikan terapi suportif terhadap ansietas pada tahanan. Hasil ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk melakukan penelitian lanjutan.

